

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DI MI PIAT

¹Frista Anggraini, ²Amalia Nurjannah

¹Fakultas Tarbiyah, STAIRU.

Email: anggrainifrista@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, STAIRU

Email: amalianurjannah31@gmail.com

Abstract, *This study analyzes the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing Qur'anic Reading and Writing (BTQ) learning at MI PIAT Tanjung Seteko and identifies the supporting and inhibiting factors affecting its success. The research was conducted in response to students' low ability in recognizing hijaiyah letters, understanding basic tajwid, and writing Qur'anic verses correctly. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers function as learning resources, facilitators, classroom managers, demonstrators, mentors, and motivators, which significantly contributes to the improvement of students' basic Qur'anic literacy. Supporting factors include teachers' enthusiasm, exemplary behavior, and cooperation among students, while inhibiting factors involve limited parental involvement, inadequate learning media, and restricted instructional time. The study concludes that effective BTQ learning requires collaboration among teachers, schools, and families, supported by improved facilities and varied teaching methods.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Qur'anic Literacy; BTQ Learning*

Pendahuluan

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan bagian fundamental dalam pembentukan kompetensi religius peserta didik muslim khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi pijakan awal bagi pengembangan kecakapan keagamaan, akhlak, dan karakter peserta didik. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan. Oleh karena itu, pendidikan BTQ memiliki urgensi tinggi dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan dasar-dasar literasi Qur'ani sejak usia dini.

Guru merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran (Djamarah, 2010). Dalam pembelajaran BTQ, peran guru menjadi semakin krusial karena kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an menuntut ketepatan bacaan, kefasihan, serta pemahaman kaidah tajwid dan makhrajul huruf.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Al-Munawi (Al-Munawi, 2010) yang berbunyi “Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”, dapat dipahami bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak boleh diserahkan kepada sembarang orang, melainkan harus diberikan oleh pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan dan akhlak.

Namun dalam realitas pendidikan Islam kontemporer, aspek BTQ sering kali kurang mendapat perhatian optimal. Banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, belum memahami kaidah tajwid, bahkan belum mengenal huruf hijaiyah secara tepat. Sebagian besar orang tua lebih berfokus pada pendidikan umum sehingga pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an kurang diperhatikan (Ulum, 2007). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar dan madrasah.

Kondisi serupa juga ditemukan di MI PIAT Tanjung Seteko. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas III masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah, memahami panjang pendek bacaan, serta menulis ayat Al-Qur'an dengan benar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, serta faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya variasi metode, dan minimnya media pembelajaran yang digunakan. Situasi ini menuntut peran guru PAI untuk merancang pembelajaran BTQ yang lebih efektif dan menarik.

Dalam kajian pedagogik, guru dituntut berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan evaluator pembelajaran. Guru PAI perlu merancang pembelajaran BTQ secara sistematis melalui perencanaan yang matang, pemilihan metode yang sesuai, serta evaluasi berkelanjutan. Selain itu, guru juga perlu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat merumuskan solusi yang tepat dan berkelanjutan.

Sejauh ini, penelitian tentang pembelajaran BTQ umumnya lebih menekankan pada hasil belajar atau metode pembelajaran, sementara kajian yang secara khusus menganalisis peran guru PAI serta faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan BTQ di tingkat MI masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI PIAT Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran BTQ. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di madrasah tingkat dasar.

Kajian Pustaka

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pembinaan nilai keagamaan, akhlak, dan karakter peserta didik. Istilah *peran* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam masyarakat” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Soerjono Soekanto (2012) menegaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, di mana seseorang dianggap menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial. Dengan demikian, peran guru tidak dapat dilepaskan dari kedudukannya sebagai pendidik profesional.

Guru dalam perspektif pendidikan dipahami sebagai sosok yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, serta mengarahkan peserta didik. Menurut KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Ametembun dalam Hawi (2009) menyatakan bahwa guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, di dalam maupun di luar sekolah. Pandangan ini menunjukkan bahwa peran guru melampaui aktivitas transfer pengetahuan semata, tetapi mencakup pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mengembangkan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Purwanto (2014) menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran tersebut menjadi semakin penting karena guru PAI berfungsi sebagai pembina moral, penanam nilai religius, dan teladan perilaku bagi peserta didik. Harahap (2023) menegaskan bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter religius dan literasi Al-Qur'an peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai penggerak utama yang menentukan kualitas dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Slameto (2015) menyebutkan bahwa guru bertanggung jawab mendorong, membimbing, serta menyediakan fasilitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peran ini mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ramayulis (2018) menegaskan bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi, karena nilai keteladanan, motivasi, dan interaksi emosional hanya dapat terbangun melalui hubungan langsung antara guru dan peserta didik.

Guru juga berperan sebagai sumber belajar yang dituntut memiliki penguasaan materi secara memadai. Penguasaan materi menjadi indikator kualitas guru karena

memungkinkan penyampaian pembelajaran yang benar, sistematis, dan mudah dipahami (Sanjaya, 2018). Selain itu, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar melalui pemilihan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian Sukmawati dan Akbar (2020) membuktikan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator berpengaruh langsung terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif.

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran juga sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tertib, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru berperan sebagai demonstrator dengan memberikan contoh atau memperagakan materi pembelajaran, khususnya pada pembelajaran yang bersifat praktik. Temuan Wardah Luthfiyyah et al. (2025) menunjukkan bahwa peran guru sebagai demonstrator dan pembimbing individu efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa apabila disertai evaluasi berkelanjutan dan pendekatan personal.

Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang memahami perbedaan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Guru juga berfungsi sebagai motivator yang menumbuhkan semangat belajar, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada tingkat motivasi siswa. Abdurrahmansyah dan James B. Brown dalam Hawi (2009) menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga merencanakan pembelajaran, memantau aktivitas belajar, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan menjalankan peran-peran tersebut secara profesional, guru PAI mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Konsep dan Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan kemampuan membaca, melafalkan, dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran BTQ tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga mencakup pembiasaan, pendampingan, serta pengalaman spiritual melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an.

Kemampuan membaca dalam pembelajaran BTQ berkaitan erat dengan keterampilan melafalkan huruf hijaiyah secara tepat. KBBI mendefinisikan membaca sebagai kegiatan melihat serta memahami isi tulisan dengan melisankan atau dalam hati (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Soedarso memandang

membaca sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan pengamatan, pengucapan, pengertian, dan ingatan (Abdurrahman, 2013). Dalam konteks BTQ, membaca tidak hanya bertujuan memahami makna, tetapi lebih menekankan ketepatan pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, serta penerapan kaidah tajwid dasar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an pada usia sekolah dasar memerlukan bimbingan langsung dari guru yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an secara benar.

Menulis Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pembelajaran BTQ karena membantu peserta didik mengenal bentuk huruf hijaiyah, struktur kata, serta cara penulisan huruf secara tunggal maupun bersambung. KBBI mendefinisikan menulis sebagai kegiatan membuat huruf atau angka dengan alat tulis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Nurgiyantoro (2011) menjelaskan bahwa menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan melalui bahasa tulis. Dalam pembelajaran BTQ, kegiatan menulis tidak bertujuan mengungkapkan gagasan, tetapi menanamkan pemahaman bentuk huruf, melatih ketepatan penulisan, serta mengembangkan keterampilan motorik peserta didik. Kemampuan menulis huruf hijaiyah juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca karena peserta didik lebih mudah membedakan bentuk huruf yang mirip dan memahami pola penyambungannya.

Al-Qur'an sebagai objek utama pembelajaran BTQ merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia, serta memiliki nilai ibadah ketika dibaca (Hayatudin, 2019). Oleh sebab itu, pembelajaran BTQ tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang bertujuan membangun kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an serta menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sejak usia dini.

Pembelajaran BTQ juga mencakup pengenalan huruf hijaiyah dan makhrajul huruf. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf, atau 30 huruf apabila memasukkan lam-alif dan hamzah sebagai huruf mandiri. Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution (2020) menjelaskan bahwa setiap huruf memiliki tempat keluarnya masing-masing, seperti tenggorokan, lidah, bibir, dan rongga mulut, dengan total 17 titik makhraj. Pemahaman terhadap makhraj sangat penting agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan terhindar dari kesalahan makna. Guru BTQ berkewajiban membimbing peserta didik dalam mengenali huruf, membedakan huruf yang serupa, memahami panjang-pendek bacaan, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap.

Secara keseluruhan, pembelajaran BTQ memerlukan metodologi khusus, ketelatenan, dan pendekatan yang menyenangkan bagi anak usia MI. Metode yang bersifat interaktif dan repetitif, seperti metode Iqra', Tilawati, talaqqi, dan demonstrasi, dinilai efektif karena menekankan latihan langsung. Guru berperan

memberikan contoh, mendampingi, memperbaiki bacaan, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik secara berkala. Melalui pembiasaan, latihan rutin, dan pendampingan yang konsisten, pembelajaran BTQ mampu membentuk literasi Al-Qur'an yang baik sekaligus menanamkan nilai keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI PIAT Tanjung Seteko. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Madrasah dan dua orang guru PAI yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran BTQ. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran BTQ di kelas, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai peran guru serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan verifikasi berkelanjutan berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Pembahasan

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI PIAT Tanjung Seteko merupakan bagian penting dalam membentuk kemampuan dasar keagamaan siswa sejak usia madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan kualitas pembelajaran BTQ. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa guru merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan motivator peserta didik (Solehudin, 2018). Dalam praktiknya, guru berperan sebagai sumber belajar utama. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai huruf hijaiyah, makhraj, dan hukum tajwid, tetapi

juga memberikan contoh langsung cara membaca ayat Al-Qur'an yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2018) yang menegaskan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki penguasaan mendalam terhadap materi dan teks Al-Qur'an agar dapat menjadi rujukan utama bagi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI di MI PIAT Tanjung Seteko telah menunjukkan profesionalisme dalam pembelajaran BTQ. Selain sebagai sumber belajar, guru juga berperan sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode kreatif seperti bernyanyi, permainan hafalan, membaca bergilir, dan pembelajaran kelompok kecil untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keaktifan dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Hasanah (2020), pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan emosi siswa secara positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran mampu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran BTQ. Dalam pengelolaan kelas, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengatur dinamika kelas secara persuasif dan humanis. Guru menggunakan penguatan positif, pendekatan personal, serta aktivitas bersama untuk menjaga fokus peserta didik. Djamarah dan Zain (2010) yang menekankan pentingnya iklim belajar yang tertib dan terarah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Peran ini menegaskan fungsi guru sebagai manajer kelas yang aktif mengatur ritme dan suasana belajar siswa. Peran guru sebagai demonstrator tampak dari kebiasaan guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an secara langsung sebelum diikuti oleh siswa, baik secara bersama-sama maupun individu. Guru juga melakukan koreksi bacaan secara bertahap untuk memastikan ketepatan makhraj dan tajwid. Pembelajaran yang bersifat langsung ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik usia dini.

Sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam mengenal huruf hijaiyah dan membedakan panjang pendek bacaan. Guru memberikan bimbingan tambahan dan pendekatan yang lembut agar siswa tetap percaya diri dalam belajar. Peran ini mencerminkan fungsi bimbingan pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun moral. Pada aspek motivasi, guru memberikan penguatan verbal, pujian, nasihat, dan mengingatkan cita-cita siswa agar mereka semakin mau berusaha. Sardiman (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong keberlanjutan proses belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar peserta didik, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran BTQ, seperti semangat belajar yang muncul

karena guru mengajar dengan antusias, keteladanan guru dalam ibadah, serta adanya kerja sama antarsiswa. Keteladanan guru tercermin dalam kedisiplinan, tutur kata, pakaian rapi, dan keikutsertaan dalam kegiatan ibadah berjamaah di madrasah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999) keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Temuan ini memperkuat teori tersebut, karena siswa cenderung meniru sikap guru, terutama dalam ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, atau mengikuti tahlilan. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi minimnya perhatian orang tua terhadap pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, keterbatasan media pembelajaran, serta waktu pembelajaran yang relatif singkat. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran BTQ memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori tentang peran guru dalam pembelajaran, tetapi juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran BTQ dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan peserta didik. Guru PAI di MI PIAT Tanjung Seteko telah menunjukkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang relevan dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI PIAT Tanjung Seteko, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran BTQ. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, dan motivator yang menjalankan perannya secara terpadu dalam proses pembelajaran. Peran tersebut tercermin melalui keteladanan, pengelolaan kelas yang kondusif, penggunaan metode yang variatif, serta pemberian bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran BTQ tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekitar, seperti dukungan orang tua, ketersediaan sarana belajar, keteraturan waktu pembelajaran, dan kehadiran siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran BTQ sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sarana pembelajaran BTQ, pengembangan metode pengajaran yang lebih variatif dan menarik, serta peningkatan intensitas bimbingan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan dasar. Selain itu, komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembelajaran BTQ tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran BTQ secara berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Al-Munawi, I. A. (2010). *Faidhulqadirsyarahal-Jami'ash-Shaghiir Juzu'2*. Dar El-Hadith.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-6)*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Burhan, N. (2011). *Penilaian Dan Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. BPFE.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Harahap, M. R. (2023). Peran Pembelajaran Al-Qur ' An Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Agama Siswa Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 151–159.
- Hasanah, U. (2020). *Pengantar Mikroteaching*. CV Budi Utama.
- Hawi, A. (2009). *Kompetensi Guru PAI*. Rafa Pers.
- Hayatudin, A. (2019). *Ushul Fiqh Jalan Tengah Memahami Hukum Islam*. Amzah.
- Latifah, N., & Mubarak, F. (2025). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' An Anak Usia Dini P Ada Siswa Kelas A TK Al- Qur ' An Nahdlatut Tujjar. *IFTITIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(01), 39–55. <https://doi.org/10.55656/Ijpiud.V3i1.404>
- Luthfiyyah, W. (2025). The Role Of Teachers In Enhancing Quranic Literacy At Madrasah Diniyah Tarbiyatulhidayah. *LENTERNAL: Learning And Teaching Journal*, Vol. 6 No., 1–5.
- Majid, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A. Dan Z. (2020). *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Cv. Pusdikra MJ Medan.
- Purwanto, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi:Suatupengantar*. Rajawali Pers.

- Solehudin, M. (2018). PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SMK KOMPUTAMA MAJENANG. *Tawadhu*, 1(3).
- Sukmawati, & Akbar. (2020). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Volume 3, 136–146.
- Ulum, S. (2007). *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. UIN Malang Press.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Darussalam Liththaba“Ah Wannasyr Wattaazi.
- Zain, S. B. D. Dan A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

